

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia melakukan interaksi dengan sesama, mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan melalui bahasa yang disampaikan dengan tuturan. Bahasa merupakan salah satu permasalahan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu informasi dari pembicara sebagai orang yang memberikan informasi ke pendengar sebagai orang yang menerima informasi. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, perlu adanya persepsi yang sama dalam maksud si pembicara dan pendengar mengenai bahasa yang digunakan.

Kosakata yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Goi* yang merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dari sebuah bahasa, oleh karena itu pemahaman kosakata sangat penting untuk menunjang pembelajaran sebuah bahasa. Secara gramatikal *Goi* tergolong *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyoshi* (adjektivana), *meishi* (nomina), *rentaishi* (pronomina), *fukushi* (adverbial), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Namun ada juga ada kosakata yang termasuk ke dalam *hyoogengoi* atau *shiyooigo* (arti kata yang dapat dipakai), *rikaigo* (kata yang dapat dipahami), *kihongo* (kosa kata fundamental), *kisogoi* (kosa kata dasar), *doo'onigigo* (kata yang memiliki bunyi ucapan sama namun arti berbeda), *ruigigo* (sinonim), dan *keigo* (ragam bahasa sopan).

Ada beragam hal yang dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah adanya kata yang memiliki sinonim. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Syn* yang berarti 'dengan' dan *Onoma* yang berarti 'nama'. Maka secara harafiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk sesuatu benda atau hal yang sama'. Sinonim dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki definisi bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Sinonim menurut Verhaar (1992:394) sering dikatakan bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki makna yang sama, hanya bentuk-bentuknya berbeda. Verhaar menegaskan bahwa sebenarnya hubungan antarsinonim ialah bahwa ada perbedaan nuansa, dan maknanya dapat dikatakan 'kurang lebih sama'. Definisi menurut kamus besar bahasa Indonesia dan menurut pendapat Verhaar sama-sama berpendapat bahwa sinonim merupakan kata, frase atau kalimat yang memiliki makna yang hampir sama dengan makna ungkapan lain. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Sutedi 2010:145)

Dalam mempelajari sinonim dalam pembelajaran bahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang harus bisa memahami perbedaan makna yang digunakan di dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan karena sinonim yang digunakan dalam bahasa Jepang banyak terdapat kemiripan baik dalam segi arti ataupun makna. Sehingga banyak pembelajar yang masih bingung dalam penggunaannya. Seperti contoh kata *shikaru* dan *okoru* yang berarti marah dalam bahasa Jepang yang memiliki makna dan penggunaan yang berbeda.

*Shikaru* memiliki definisi yang serupa dengan *okoru*, perbedaannya adalah *shikaru* lebih disengaja dan rasional seperti dalam memahami seseorang dengan tujuan untuk mengoreksi perilaku yang salah, sementara kata *okoru* lebih emosional dan spontan. Penggunaan *shikaru* mengharuskan adanya orang lain yang merupakan objek perhatian pembicara.

Dalam buku *Effective Japanese Usage Guide*, Hirota dan Masayoshi (1994) menyebutkan bahwa :

1. 不愉快だ、気に入れない不満だ、腹が立つなどの感情をがまんできずに表面に出すことであらう。

*Fuyukai da, ki ni irenai, fuman da, hara ga tatsu nado no kanjou o gaman deki zuni hyoumen ni dasu koto desu.*

‘Untuk menunjukkan perasaan ketidaksenangan, ketidakpuasaan, atau marah karena ketidakmampuan mentolerir sesuatu.

Dalam buku *Tsukaikata No Wakaru Ruigo Reikai Jiten / 使い方のわか類語例会辞典* (Satou Norimasa: 1994:244)

Satou Norimasa mendefinisikan verba *okoru* sebagai berikut :

表情や声、動作などで、たんいんにも腹をたてている状態がわかう。

‘Marah yang bisa dilihat dari ekspresi wajah, suara, gerakan dan lain-lain sehingga orang lainpun tahu kondisi seperti itu sedang marah.’

Contoh kalimat yang menggunakan verba *okoru* adalah sebagai berikut :

1. 私は、父の大切な本に落書きして怒られた

*Watashi wa, chichi no taisetsu na hon ni rakugaki shite okorareta*

‘Saya dimarahi ayah saya karena saya menulis sesuatu di bukunya yang berharga’

2. 妹は、母にお誕生日を忘れたと怒っている

*Imouto wa haha ni tanjyoubi wo wasuretato okotteiru*

‘Adik perempuan saya marah karena ibu lupa hari ulang tahunnya’

3. そんなに怒ることはないよ冗談を言ってるに過ぎない

*Sonna ni okoru koto nai yo jyoudan wo itteru ni suginai*

‘Tidak perlu semarah itu, dia hanya sekedar bercanda’

Pada tiga contoh penggunaan verba *okoru* diatas dapat dilihat penyebab kemarahan subjek pada kalimat no 1 dan 2 adalah perbuatan atau kesalahan orang lain yang dirasa tidak menyenangkan hanya oleh subjek sendiri. Misalnya pada kalimat 1, buku yang dicoret oleh ‘saya’ adalah buku yang sangat penting bagi ayah, sehingga efek dicoretnya buku hanya berdampak pada ayah saja. Karena itu verba *okoru* dipakai untuk menunjukkan perasaan marah disebabkan ketidaksenangan, ketidakpuasan atau ketidak mampuan mentolerir sesuatu. Verba *okoru* digunakan untuk menyatakan marah dengan alasan pribadi dan tidak objektif sehingga kesannya negatif. Kemudian pada kalimat 3, merupakan sebuah perintah untuk tidak perlu marah hanya karena sebuah candaan, perintah untuk tidak marah ini bisa jadi disebabkan oleh ekspresi wajah atau perkataan seseorang yang terlihat. Sehingga verba *okoru* juga digunakan untuk memarahi seseorang dengan emosional dan ekspresi kemarahan dapat dilihat dari ekspresi wajah atau suara.

Dalam buku *Ruigigo Tsukaiwake Jiten* (Tian Zhonkui.etal:1998) membahas verba *shikaru* sebagai berikut :

相手の言動。振る舞い。態度などが、悪いと強く注意し改めさせる  
*Aite no gendou. Furumai. Taido. Nado ga,warui to tsuyoku chuuishi aratamesaseru.*

‘Memperbaiki dan memperingatkan perilaku lawan, tingkah laku dan sikap yang tidak baik’

Contoh kalimat yang menggunakan verba *shikaru* :

1. 先生は、勉強しない学生を叱った

*Sensei wa, benkyoushinai gakusei wo shikatta.*

‘Guru memarahi siswa yang tidak belajar.’

2. いたずらをして先生にしかられた

*Itazura wo shite sensei ni shikararetta.*

‘Dimarahi oleh guru karena melakukan kenakalan.’

Dari kedua contoh kalimat di atas dapat dilihat alasan penyebab kemarahan dalam tiap kalimat dikarenakan sesuatu kesalahan yang umum bagi setiap orang, artinya setiap orang akan mengerti bahwa perbuatan yang dilakukan itu memang salah. Contohnya pada contoh 1 apabila seorang guru memarahi muridnya adalah suatu perbuatan yang wajar, tidak hanya guru siapapun yang tahu jika ada seorang murid yang tidak belajar pasti akan marah, karena belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukam oleh seorang murid, apabila murid tidak menjalankan kewajiban untuk belajar maka dia akan dimarahi oleh guru. Sehingga verba *shikaru* digunakan dalam makna untuk menunjukkan perasaan

marah yang wajar dengan tujuan untuk memperingatkan, mengoreksi, menegur, memperbaiki sikap dan perbuatan salah atau hal buruk yang telah dilakukan seseorang. Analisis perbedaan dalam penggunaan verba *okoru* dan *shikaru* dalam contoh kalimat 1 pada verba *okoru* dan kalimat 1 pada verba *shikaru*

	<i>Okoru</i>	<i>Shikaru</i>
1. Penyebab	Perbuatan / kesalahan orang lain yang di rasa tidak menyenangkan hanya oleh subjek sendiri	Kesalahan yang umum bagi setiap orang, setiap orang akan mengerti bahwa perbuatan yang dilakukan itu memang salah
2. Dampak	Berdampak pada subjek sendiri	Berdampak pada objek
3. Tujuan	Menunjukkan perasaan marah	Mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh subjek
4. Kesan	Kesan yang di timbulkan negatif karena terkesan objektif	Terkesan wajar karena untuk mengoreksi kesalahan yang dibuat
5. Ditunjukkan dengan cara	Dengan emosional	Dengan rasional

Banyaknya kata sinonim dalam bahasa Jepang yang memiliki arti yang sama namun makna yang berbeda tergantung dari struktur pola kalimat, situasi

dan fungsi kalimat tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengangkat permasalahan mengenai *shikaru* dan *okoru* yaitu kata yang tergolong dalam *dooshi* (verba) dalam bahasa Jepang. Meskipun kata tersebut memiliki pengucapan yang berbeda namun jika dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu “marah”. Hal ini menyulitkan pembelajar Bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia karena jika hanya memahami dari segi makna leksikal dalam kamus akan membingungkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang kata *shikaru* dan *okoru* sering sekali muncul dalam semua mata pelajaran. Seringkali pembelajar menganggap kata *shikaru* dan *okoru* terlihat mudah dipahami karena memiliki arti yang sama namun ternyata terdapat perbedaan makna pada kedua verba tersebut.

Oleh karena itu perlu diadakan penelitian analisis kesalahan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam penggunaan sinonim *shikaru* dan *okoru* dan apakah penyebab kemunculannya kesalahan tersebut. Untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* di kalangan mahasiswa, menganalisis bentuk kesalahan yang sering muncul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Sinonim *Shikaru* dan *Okoru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan mendalam, maka permasalahan yang dibahas dibatasi pada masalah analisis kesalahan berupa mistake yaitu kesalahan akibat pembelajar tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan pada situasi tertentu pada penggunaan kata *shikaru* dan *okoru*. Adapun subfokus penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya meneliti kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan sinonim *shikaru* dan *okoru*.
2. Penelitian ini hanya meneliti faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kata *shikaru* dan *okoru*.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* pada kalimat bahasa Jepang.
2. Apa faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* dalam kalimat bahasa Jepang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pemelajar dan pengajar bahasa Jepang, khususnya tentang penggunaan kata *shikaru* dan *okoru*, agar dapat mengatasi atau menghindari kesalahan dalam penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Dapat dijadikan bahan untuk evaluasi diri dalam mempelajari penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* di dalam kalimat bahasa Jepang.

### b. Bagi pengajar bahasa Jepang

Dapat dijadikan masukan dalam pengajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran mengenai penggunaan kata *shikaru* dan *okoru* agar pengajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.